

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kebudayaan lokal yang ada di setiap daerahnya. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, hal ini terjadi dikarenakan faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan mengakibatkan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat dengan masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Budaya barat yang masuk ke Indonesia dan tidak terkendali semakin meleburkan nilai-nilai budaya ketimuran. Budaya bangsa yang sedang dilanda arus modernitas menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, minimnya perhatian, tekad dan kemauan dalam memelihara nilai luhur itu (Arifin, 2015). Bahkan budaya yang terkait dengan hal itu seperti benda dan kerajinan budaya, dianggap kuno oleh sebagian kalangan. Mayoritas masyarakat pun sudah mulai kehilangan jati diri akan kepribadian bangsanya. Maka penting bagi kita si pemilik budaya timur untuk menjaga kelestariannya. Tekad untuk mewarisi budaya nenek moyang merupakan sumbangan positif bagi tegaknya suatu bangsa.

Banyak sekali yang dapat kita lakukan untuk menjaga kelestarian nilai budaya yang luhur tersebut, salah satunya adalah melalui kecintaan terhadap budaya oleh anak muda (Aisara dkk., 2020) dan pelestarian benda kerajinan budaya. Diantara benda dan kerajinan budaya sebagai sarana pelestarian nilai budaya yang ada di Nusantara ini adalah budaya berupa bentuk pakaian adat dan senjata. Benda dan kerajinan budaya berupa bentuk seperti candi, kraton, masjid tua, dan bentuk cagar budaya lainnya. Kemudian kerajinan budaya berupa pakaian adat seperti baju *ulos* dari Sumatera Utara, baju *cele* dari Maluku, baju *bodho* dari Bugis, kebaya/surjan dari Jawa, dan lain sebagainya. Selanjutnya yang termasuk dalam kerajinan budaya adalah kerajinan tangan. Macam-

macam kerajinan tangan (peninggalan budaya bangsa) di Nusantara adalah batik, ukiran kayu, boneka wayang, anyaman-ayaman dan kain tenun. Dari berbagai macam kerajinan budaya di atas peneliti mencoba menggali nilai-nilai yang luhur dari sebuah kerajinan budaya. Kemudian dari berbagai macam kerajinan budaya yang ada di Indonesia, peneliti menitik beratkan pada kerajinan budaya berupa tenun pembuatan kerajinan sarung (*Tembe Nggoli*).

Hampir semua wilayah di Indonesia memiliki kerajinan budaya yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar (Viatra dan Triyanto, 2014) bahkan keberadaan tenun terdapat di berbagai kota dan desa berada di Indonesia. Keberadaan tenun tersebut tidak lepas dari berbagai etnis yang berada dalamnya. Itulah mengapa tenun mengalami proses perkembangan dalam bentuk serta motif dan corak yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan setiap daerah. Contohnya, Kain tenun Sikka berada Flores, Nusa Tenggara Timur, kemudian Kain Tenun desa Pajam di wilayah Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, tepatnya di Desa Pajam, Tenun Ikat Troso di daerah Jepara, Kain sarung tenun Goyor di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah, kain tenun Desa Sade Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat dan Kain tenun Songket da *Tembe Nggoli* Bima, Nusa Tenggara Barat. Seni kerajinan tenun dalam masyarakat Indonesia dihasilkan tidak semata-mata berfungsi untuk melindungi dari panas dan dingin, akan tetapi lebih dari itu kain tenun yang dihasilkan memiliki nilai religius, adat, kultural, etis dan estetis. Dengan demikian, menurut Malik (2003) hal-hal yang berkaitan dengan pakainan tidak boleh dikenakan sembarangan, tetapi harus mengikuti ketentuan yang telah diatur oleh adat.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya Nusa Tenggara Barat pembuatan kerajinan tenun sudah menjadi hal yang dilakukan sejak zaman dulu, karena berkaitan dengan kebutuhan lahiriyah maupun kebutuhan spritual. Pada umumnya hampir semua di daerah Nusa Tenggara Barat adalah penghasil kerajinan tenun. Suku asli masyarakat Bima atau dikenal dalam bahasa lokalnya "*Dou Mbojo*". Salah satu keunikan masyarakat Bima adalah sebagian dari

masyarakatnya berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia seperti : Jawa, Timor, Flores, Sunda, Madura, Bugis, Bajo, Sasak (Lombok), Bali, dll. Adapun skala industri yang telah berkembang baik saat ini di Bima salah satunya yaitu tenunan sarung khususnya. Tenun *Tembe Nggoli* merupakan salah satu kain tenun mbojo yang sudah dikenal sejak dulu sebagai tenunan khas dari kerajaan Bima.

Meskipun berada di daerah yang sama kain tenun yang dihasilkan masyarakat Nusa Tenggara Barat memiliki jenis yang berbeda, salah satunya adalah kejinan tenun *Tembe Nggoli* yang berada di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Kerajinan Tenun *Tembe Nggoli* ini sangat berbeda dengan kerajinan tenun di daerah lain Nusa Tenggara Barat, selain dari karakteristik kain yang dingin dan lembut juga dari makna dan simbolik dan motif yang ada pada kain tenun *Tembe Nggoli*. Kerajinan tenun *Tembe Nggoli* merupakan kerajinan tenun yang menghasilkan kain tenun yang berupa sarung atau disebut *Tembe*. Kerajinan tenun *Tembe Nggoli* ini berbeda dengan kerajinan Songket, perbedaan ini terdapat pada kain yang dihasilkan. Kerajinan Songket menghasilkan lembaran kain dan lembaran kain tersebut bisa digunakan untuk membuat berbagai macam jenis pakaian sedangkan kerajinan tenun *Tembe Nggoli* menghasilkan kain tenun yang hanya diperuntukan sebagai sarung atau *Tembe*, inilah yang membedakan kain tenun *Tembe Nggoli* dan Songket.

Kerajinan Tenun *Tembe Nggoli* di NTB memiliki motif serta makna yang terkandung dalam setiap goresannya hal ini yang menyebabkan *Tembe Nggoli* menjadi salah satu kerajinan yang banyak diminati dan menjadi mata pencaharian masyarakat Bima sampai saat ini. Peran *Tembe Nggoli* tidak hanya dikalangan industri atau usaha daerah, tetapi *Tembe Nggoli* menjadi salah satu peranan penting dalam meningkatkan pelestarian kebudayaan di Bima, dalam hal ini disebut tradisi Budaya *Rimpu*. Hal ini disebabkan budaya *Rimpu* menjadi salah satu aspek *Tembe Nggoli* dikenal oleh masyarakat luar terkhususnya masyarakat Bima. Pada zaman dulu, Masyarakat Bima beranggapan bahwa, terutama kaum wanita umumnya menggunakan sarung (*Tembe Nggoli*) sebagai pakaian pelengkap dalam menutup aurat di hadapan orang yang bukan muhrimnya melalui tradisi *Rimpu*, sedangkan

untuk kaum pria biasa dikenal dengan istilah *Katente Tembe* (Nur, 2020).

Penelitian terkait perkembangan kerajinan tenun di berbagai daerah sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian bertema perkembangan tenun ikat mastuli oleh Angendari (2022) yang berfokus pada perkembangan ragam hias, alat dan bahan, serta fungsi. Kesimpulan dari penelitian Angendari (2022) adalah terdapat perkembangan berbagai motif tenun, penggunaan pewarna sintetis dan alat ATBM, serta perkembangan fungsi baik dalam fungsi keseharian, budaya, sosial dan ekonomi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kurniawan (2018) dengan kesimpulan diantara perkembangan pada tenun ikat Bandar Kidul adalah perkembangan pada motif dan teknologi. Berbagai macam penelitian juga telah dilaksanakan oleh banyak peneliti terkait dengan kerajinan Tembe Nggoli di daerah Bima. Penelitian yang dilakukan Ardiansyah (2019) terkait dengan pembahasan pakaian adat Tembe Nggoli di Bima dan kaitanya dengan kebudayaan islam. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wijaya, dkk. (2014) yang mengkaji keberadaan dan perkembangan serta pembuatan Tembe Nggoli. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya tidak terlepas dari pembahasan sejarah awalnya Tembe Nggoli serta pembahasannya dalam perspektif islam.

Berhubungan dengan perkembangan Tembe Nggoli, Amalia dkk. (2021) mengungkapkan bahwa saat ini motif Tembe Nggoli sudah mengalami perkembangan dari zaman kesultanan hingga sekarang. Berangkat dari berbagai penelitian sebelumnya yang membahas terkait perkembangan tenun ikat dan tenun Tembe Nggoli, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang juga membahas perkembangan tenun khususnya Tembe Nggoli dengan lebih rinci. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat tema terkait kerajinan Tembe Nggoli yang fokus pada pembahasan eksistensi dan perkembangan Tembe Nggoli saat ini ditengah gempuran globalisasi dan akulturasi yang sangat masif. Perkembangan Tembe Nggoli yang dibahas juga berkaitan dengan perkembangan motif, metode pembuatan, serta fungsi dari Tembe Nggoli itu sendiri mulai dari dulu hingga keadaan saat sekarang ini. Penelitian ini juga mendiskusikan peran masyarakat dalam pelestarian Tembe Nggoli serta kendala yang dimiliki oleh

masyarakat untuk melestarikan Tembe Nggoli. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fakta di lapangan mengenai eksistensi budaya Tembe Nggoli. Sebagai kesenian tradisional, Tembe Nggoli sangat rentan ditinggalkan karena masyarakat banyak yang beralih ke budaya modern. Fakta ini dapat menjadi dasar oleh berbagai stakeholder dalam menentukan sikap kedepan dalam rangka mempertahankan eksistensi Tembe Nggoli ditengah-tengah masyarakat Bima. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang “ Perkembangan Kerajinan Tenun Tembe Nggoli pada Masyarakat di daerah Bima Nusa Tenggara Barat”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perkembangan Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di masyarakat daerah Bima Nusa Tenggara Barat pada tahun 2020 dan 2021?
2. Bagaimanakah peran masyarakat mewarisi pengetahuan tentang kerajinan Tenun Tembe Nggoli di daerah Bima Nusa Tenggara Barat ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kerajinan Tenun Tembe Nggoli di daerah Bima Nusa Tenggara Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di masyarakat daerah Bima Nusa Tenggara Barat tahun 2020 hingga 2021.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran masyarakat dalam mewarisi pengetahuan kerajinan Tembe Nggoli di daerah Bima Nusa Tenggara Barat.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kerajinan Tembe Nggoli di daerah Bima Nusa Tenggara Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dari segi teori, penelitian ini menjadi fakta lapangan dengan mengungkap perkembangan pengetahuan tentang Kerajinan Tembe Nggoli pada masyarakat di daerah Nusa Tenggara Barat. Manfaat secara teoritik adalah menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik terkait dengan pengetahuan terhadap proses pembuatan Tembe Nggoli, pengetahuan terhadap perkembangan Tembe Nggoli, pengetahuan terhadap peran masyarakat dalam mengembangkan Tembe Nggoli, serta pengetahuan terhadap faktor-faktor yang menghambat kemajuan kerajinan Tembe Nggoli di daerah BIMA.
2. Dari segi praktik, hasil penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat terkait permasalahan ataupun faktor yang terjadi pada kerajinan Tembe Nggoli dan menjadi bahan evaluasi juga untuk berbenah dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaatnya dari segi praktik adalah menjadi dasar bagi sekolah untuk mengadakan program-program dalam rangka untuk melestarikan budaya di sekolah
3. Manfaat bagi pengrajin adalah untuk menjadi pengetahuan terhadap perkembangan Tembe Nggoli di daerah BIMA, sehingga pengetahuan tersebut akan menjadi semangat untuk lebih berkarya dalam rangka melestarikan Tembe Nggoli
4. Manfaat bagi pemerintah adalah sebagai pengetahuan dasar untuk mengambil kebijakan lebih lanjut yang tepat dalam rangka melestarikan Tembe Nggoli di daerah BIMA
5. Manfaat bagi peneliti lainnya adalah sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian terkait sehingga mengungkapkan fakta yang lebih mendetil berhubungan dengan Tembe Nggoli